**KELUARGA**

**Refleksi Agustus Tahun Yubileum 2020**

1.- "Trienium Keluarga" yang dipromosikan Gereja tahun 2014-2016 menegaskan bahwa sebuah “***keinginan pembaruan keluarga*** "[[1]](#footnote-1) mencakup seluruh dunia dan bahwa, jauh dari ketakutan akan bencana, membawa pada "perkiraan ***sebuah musim semi baru bagi keluarga***”[[2]](#footnote-2).

Paus Fransiskus mencatat bahwa keluarga memiliki sebuah potensi luar biasa untuk humanisasi: “***kekuatan, kedalaman kemanusiaan yang ada dalam keluarga tak bisa diukur***: saling membantu, pendidikan anak-anak, hubungan yang mematangkan pelan-pelan yang mengembangkan pribadi, berbagi sukacita dan kesulitan ... "[[3]](#footnote-3). Dan itu karena pria dan perempuan, dalam realitas terdalam kita "***diciptakan untuk mengasihi***"[[4]](#footnote-4). "***Kita telah diciptakan untuk memberi cinta***, untuk membuatnya menjadi sebuah sumber dari segala yang kita lakukan dan yang paling bertahan lama dalam hidup kita", Paus Benedictus XVI menegaskan[[5]](#footnote-5). "*Keluarga-keluarga merupakan tempat pertama di mana kita dibentuk sebagai pribadi, dan pada saat yang sama, mereka adalah "dekorasi" untuk pembangunan masyarakat*". Sri Paus melanjutkan "semakin dalam akarnya, semakin bisa ***keluar dan melangkah jauh dalam hidup***, tanpa kehilangan diri atau merasa diri asing di mana pun berada"[[6]](#footnote-6).

Hal ini menjelaskan mengapa keluarga merupakan sesuatu yang konstan di setiap tempat di mana bisa ditinggali di bumi ini dan bahwa setiap saat pribadi-pribadi ***berusaha menjadi dan menciptakan sebuah keluarga***. Bahkan di jaman yang sangat individualistis – seperti jaman kita ini – hasrat yang tak terbendung untuk "menenun kisah kehidupannya dengan cara kekeluargaan bersama yang lain" tetap ada[[7]](#footnote-7).

***Kemanusian dan setiap pribadi ingin menjadi sebuah keluarga***. "*Hasrat fundamental untuk membentuk jaringan penuh kasih, kuat dan antar-generasi dari keluarga tetap tidak berubah, di luar batas-batas budaya dan agama serta perubahan-perubahan sosial*", demikian ditegaskan dalam Sinode 2015.

Kemanusiaan dalam dirinya sendiri secara keseluruhan dan kemanusiaan dalam setiap pribadi manusialah yang menuntut untuk menjadi keluarga. Keluarga ditegaskan sebagai pelindung semua martabat manusia. Paus Yohanes Paulus II, Sri Paus Keluarga, berkata **bahwa** **keluarga adalah pusat, masa depan dan sekolah peradaban cinta dan budaya kehidupan.**

Keluarga memainkan peran mendasar, sebab merupakan sebuah hubungan manusiawi yang paling mendalam, paling intim dan esensial untuk segala hal yang manusiawi. Karena alasan inilah, sangat diperlukan untuk menciptakan sebuah jaringan perjumpaan dan refleksi tentang keluarga dan tentang kemanusiaan dari berbagai sudut pandang dunia yang berbeda, tradisi dan agama, seraya membuat maju peradaban kita ke arah cakrawala yang oleh Kardinal Kasper disebut "budaya hati". Kita harus berusaha untuk menampilkan keluarga kepada semua dengan kesederhanaan, kejelasan, dan kekuatan yang lebih besar, sebagai lembaga kemanusiaan yang paling orisinal, universal, dan esensial.

2.-Perhatian kepada keluarga-keluarga. **Amoris Laetitia** merupakan Seruan Apostolik Paus Fransiskus yang menampung semua sumbangan dua Sinode Keluarga: yang luar biasa 2014 dan yang biasa 2015. Dari semua yang sudah dikatakan, jelas disimpulkan bahwa pelayanan misioner kita harus menjadikan **keluarga sebagai dimensi transversal dalam kegiatan pastoral kita**.Saya ingin menyampaikan di sini gagasan-gagasan Amoris Laetitia yang penting bagi karya pastoral kita. Gereja, ditegaskan, harus selalu dibimbing kepada sebuah pemahaman yang lebih dalam dari misteri pernikahan dan keluarga yang tak berkesudahan.

Paus Fransiskus mempertimbangkan **situasi keluarga saat ini**, bukan mengidealkannya, tetapi meletakkan kakinya di tanah, untuk pergi keluar menemui keluarga di mana mereka berada. Ada begitu banyak tantangan yang harus hadapi! Budaya instan, individualisme berlebihan, kurangnya lapangan kerja, migrasi ... Mengatakan bahwa keluarga sedang mengalami krisis besar di dunia kita ini bukanlah hal yang baru: ada banyak perceraian, anak-anak yang menderita, keluarga yang tidak terstruktur, pasangan yang belum menikah, pasangan homoseksual ... hukum sipil disamakan dengan pernikahan (sakramen). Di Spanyol, pernikahan sipil telah jauh melampaui pernikahan Gereja belakangan ini. Tentu saja ada **keluarga-keluarga sangat baik** yang hidup dalam sakramen cinta kasih suami istri dengan cara yang patut dicontoh dan yang hidup dalam kesaksian visi kristiani tentang keluarga.

Seruan Apostolik memperingatkan kita bahwa, mengingat **keragaman budaya**, pelayanan keluarga harus mencari solusi inkulturasi yang memperhatikan tradisi dan tantangan lokal.

**Keluarga adalah karya seni**. Pernikahan tidak terjadi sekali dan sama untuk semua, tetapi merupakan jalan dinamis pertumbuhan dan kesadaran yang harus kita **dampingi**. Oleh karena itu sangat pentinglah persiapan yang cermat dan baik untuk pernikahan dan pendampingan di tahun-tahun awal kehidupan pernikahan, serta di situasi sulit "keluarga yang tidak sempurna".

Bapa Suci menekankan bahwa **pelayan tertahbis** sering kali tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menghadapi masalah keluarga yang kompleks saat ini. Hal ini seharusnya menuntun kita untuk memiliki pandangan seperti Yesus yang, meskipun ia mengusulkan suatu ideal yang menuntut, tidak pernah kehilangan belas kasih-Nya dan dekat kepada orang-orang yang paling rapuh, seperti wanita Samaria atau pezina wanita.

Demi cinta kasih akan kebenaran, para gembala diharuskan untuk membedakan situasi dengan baik, seraya dengan jelas mengekspresikan doktrin; menghindari penghakiman dan memperhatikan bagaimana cara orang hidup dan menderita karena kondisi mereka. Dalam hal ini, sangat penting untuk menekankan keterbukaan mereka terhadap rahmat dan belas kasih Tuhan.

Paus menunjukkan minat khusus dalam situasi kerapuhan: di mana ia menyarankan untuk ***mendampingi, menimbang dan mengintegrasikan***, karena itu ia mengusulkan logika belas kasih pastoral. Tujuannya adalah integrasi ke dalam komunitas gerejawi. Tetapi lebih dari pada sebuah pelayanan pastoral atas kegagalan, yang penting adalah upaya pastoral untuk mengkonsolidasikan pernikahan kristiani dan dengan demikian mencegah kerusakan.

**Logika belas kasih** hendaknya menuntun kita untuk bersikap terbuka dan mau menyambut dan mendengarkan orang-orang ini dengan kasih sayang, membantu mereka memahami situasi mereka. Dalam situasi-situasi ini kita tidak dapat melupakan bahwa **keluarga** bukan hanya objek dari pelayanan pastoral tetapi juga **subjeknya**. Mereka tidak hanya melakukan tugas "ad intra", tetapi juga tugas "ad extra", yang mana disarankan untuk melakukan misi keluar, mendekati keluarga yang lemah ini dan menunjukkan kepada mereka apa yang ditawarkan Gereja dalam situasi mereka (prosedur pembatalan) dan menemani mereka dalam proses *discernment* mereka dengan tenang dan tulus, bahkan bisa juga menyampaikan pemecahan pastoral untuk sebuah proses kanonik.

Akhirnya, **Spiritualitas pernikahan dan keluarga** jugadibahas dalam *Amoris Laetitia*. Pentingnya menandai, dalam Gereja domestik, kehidupan sehari-hari sebagai gerakan cinta kasih yang diperkuat dengan mendengarkan Firman dan doa, agar dapat merenungkan setiap pribadi yang dicintai dengan mata Tuhan dan mengenali Kristus di dalam mereka. *"Tidak ada keluarga yang merupakan sebuah kenyataan sempurna yang diciptakan sekali untuk semua, tetapi membutuhkan kematangan progresif terhadap kemampuannya untuk mencintai"*.

Sangatlah baik untuk mengakhiri refleksi ini dengan doa kepada Keluarga Kudus yang diusulkan Paus Fransiskus di akhir Seruan Apostolik tersebut.

***Doa kepada Keluarga Kudus***

Yesus, Maria dan Yosef,

di dalam diri kalian kami merenungkan
keagungan cinta sejati;

kepada kalian, dengan penuh kepercayaan,

kami menyandarkan diri.

Keluarga Kudus Nazaret,

buatlah keluarga kami juga

agar menjadi tempat persekutuan dan senakel doa,
sekolah Injil yang autentik

dan Gereja rumah tangga kecil.

Keluarga Kudus Nazaret,

semoga keluarga-keluarga tidak pernah lagi mengalami

kekerasan, keterasingan dan perpecahan;

semoga siapa pun yang pernah terluka

atau melakukan perbuatan tercela

menemukan penghiburan dan penyembuhan segera

Keluarga Kudus Nazaret,

buatlah kami semua menyadari

akan sifat kudus dan tak terganggu gugat keluarga,

keindahannya di dalam rencana Allah.

Yesus, Maria dan Yosef,

dengarkanlah kami dan terimalah permohonan kami.

Amin.

 P. Santiago Fdez del Campo MSF

 Madrid Agustus 2020

1. Instrumentum Laboris 2014 [↑](#footnote-ref-1)
2. Instrumentum Laboris 2014 [↑](#footnote-ref-2)
3. Fransiskus: Homilia di matrimonio, Basíiica San Petrus 14.09.2014 [↑](#footnote-ref-3)
4. Fransiskus: Udienza Generale 2.04.2014 [↑](#footnote-ref-4)
5. 18.09.2010 Katedral Westminster [↑](#footnote-ref-5)
6. Fransiskus 4.10.2014 [↑](#footnote-ref-6)
7. Fransiskus 4.10.2014 [↑](#footnote-ref-7)